

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang begitu pesat menjadikan keterampilan berbicara sebagai faktor berpengaruh dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Adanya percampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya tidak bisa dibendung, bahasa memang sejatinya tidak bisa diberhentikan proses berjalannya, kita hanya mengikuti alurnya saja. Layaknya sebuah aliran air ia akan mengalir ke mana pun ia suka.

Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan tindak tutur seseorang di depan umum seperti pelatihan-pelatihan atau seminar *public speaking*. King: (2010:156) menyebutkan, kunci pertama untuk menjadi pembicara publik yang sukses: bicarakanlah hal yang Anda pahami. Tidak jarang saat pembicara di muka umum mengucapkan kata-kata yang salah maka akan timbul kontroversi dari yang mendengarkan. Artinya pembicara harus menggunakan kata-kata yang jelas.

Menurut Rakhmat (2012:47) yang dimaksud dengan kata-kata harus jelas artinya kata-kata yang dipilih tidak boleh menimbulkan arti ganda (*ambigues*), tetap dapat mengungkapkan gagasan secara cermat dan tepat akan melakukan bagaimana mengurangi atau jangan sampai mengalami kesalahan saat ia berbicara di depan umum. Pembicara harus cermat dalam memainkan diksi saat berbicara. Awalludin (2017:33) menguraikan, biasanya diksi yang ada masih kurang sesuai baik itu karena kesalahan *pencomotan* ataupun kesalahan dalam meramu.

Kesalahan dalam *pencomotan* biasanya bersumber dari belum sempurnanya taraf kemampuan dalam berbahasa Indonesia, sehingga sisi-sisi kedaerahan masih sering muncul, sedangkan kesalahan dalam meramu terjadi karena kelemahan dalam pemahaman kaidah kebahasaan. Peranan bahasa yang digunakan pun turut mempengaruhi. Sebagian orang masih banyak memakai bahasa daerah masing-masing atau dicampur dalam bahasa gaul sehingga pendengar yang awam pun akan kebingungan memahami dari apa yang pembicara ucapkan. Sejalan dengan yang diuraikan tersebut, pemakaian bahasa dengan kata-kata yang jelas dan pemilihan diksi yang tepat merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dalam tindak tutur yang dilakukan seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rahardi (2010:49) mengatakan tindak tutur adalah ujaran yang mengandung tindakan. Dalam suatu masyarakat, biasanya terdapat tuturan dengan bentuk yang sudah mapan. Bentuk tutur orang berpidato, orang memberikan sambutan, orang mengundang kenduri (dalam masyarakat Jawa), mengandung urutan-urutan tutur yang sudah hampir pasti dan selalu sama.

Salah satu sifat tindak tutur ialah bersifat persuasif. Tindak tutur persuasif merupakan tuturan yang terbentuk berdasarkan prinsip-prinsip tindak tutur direktif. Seperti halnya tindak tutur direktif, tindak tuturan persuasif isi juga memiliki fungsi untuk memerintah, menyuruh, atau meminta kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan. Tindak tutur semacam ini mempunyai nilai-nilai persuasif, karena konteks tuturannya didasarkan pada maksud dan keinginan penuturnya yang bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur, (Taufik, 2013:6).

Alasan penulis lebih memilih tindak tutur persuasif karena tindak tutur persuasif masuk ke berbagai ranah kehidupan manusia dalam bersosialisasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Konteks tindak tutur persuasif dapat dikaitkan dengan segi agama. Dengan melihat fakta di lapangan, tindak tutur persuasif ini berperan sebagai pengikat untuk membuat korelasi antara satu individu dengan Tuhannya. Contohnya agama Islam, dalam perkembangan dan kemajuan agama Islam, pasti ada orang yang melakukan tindak tutur persuasif sehingga agama Islam sampai pada kita hari ini.

Orang yang melakukan tindak tutur persuasif dalam perkembangan dan kemajuan agama Islam itu adalah para Nabi dan Rasul Allah, dilanjutkan dengan para ulama dan pemuka agama yang sudah mengakui agama Islam itu sendiri sampai hari ini. Di dalamnya ada proses meyakinkan, mengajak dan melakukan apa saja yang sudah diperintahkan di dalam ajaran agama Islam begitu juga dengan perkembangan agama-agama yang lainnya, kemudian jika konteks tindak tutur dikaitkan dalam segi pendidikan. Contohnya pada saat proses belajar mengajar di sekolah, proses belajar mengajar tersebut seorang guru dituntut untuk bisa melakukan tindak tutur persuasif, sebab tujuan utama belajar adalah memberitahu, membimbing, dan menasihati dari guru kepada siswanya. Jika guru tidak melakukan tindak tutur persuasif saat di kelas maka sulit dikatakan apa yang dilakukan oleh guru tersebut adalah mengajar. Artinya, tindak tutur bukan hanya sesi berbicara masa kisi melainkan sudah dipakai dan menjadi faktor penting dalam hal bersosialisasi dan berinteraksi.

Contoh pengaplikasian tindak tutur persuasif yang selalu ada di kehidupan sehari-hari saat ini adalah tindak tutur yang dilakukan oleh seorang khatib dalam khotbah Jumat. Khotbah menurut etimologi syariat Islam adalah pidato yang diucapkan oleh seorang khatib di depan jemaah salat Jumat sebelum pelaksanaan salat Jumat dengan memenuhi syarat dan rukunnya (Sukyati, 2009:128). Khatib berperan menyampaikan khotbahnya kepada lawan tutur yang biasa dikenal jemaah salat Jumat.

Khotbah Jumat menjadi salah satu media yang tepat dalam rangka memberikan masukan positif untuk kemajuan umat Islam, karena khotbah Jumat sendiri bersifat rutin seminggu sekali dan dihadiri oleh kaum muslimin secara berjemaah. Khatib menyampaikan khotbahnya menggunakan tuturan. Tuturan sendiri adalah sebuah produk dari tindak tutur. Adapun mengenai isi tuturan yang disampaikan pada pelaksanaan khotbah berupa ajakan untuk menjalankan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya selalu mencoba untuk menjadi pribadi yang baik ke depannya dan menjalankan dengan sebaik-baiknya aturan agama Allah. Sehingga seorang khatib harus mampu untuk membuat jemaah tertarik dengan isi khotbah yang disampaikan .

Penyampaian khotbah sebaiknya dilakukan dengan suara yang keras, bahasa yang baik, kata-kata yang fasih, tersusun dan lain-lain. khatib harus menghindari ucapan-ucapan ngawur, dan bertele-tele yang menyebabkan jemaah jenuh, bosan dan enggan memperhatikan ucapannya. Sebelum khatib menyampaikan khotbahnya harus ada persiapan yang matang dan baik serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam penelitian ini peneliti memilih lingkungan

Universitas Baturaja sebagai lokasi penelitian, hal ini bertujuan mempermudah penulis dalam pengambilan data karena tidak ada kendala dari segi jarak dan yang lainnya.

Bercermin dari uraian yang disampaikan sebelumnya, peneliti tertarik menganalisis tindak tutur persuasif khatib salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja dan relevansinya dalam pembelajaran Retorika.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur persuasif khatib salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja?
2. Adakah relevansi tindak tutur persuasif khatib salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja dalam pembelajaran Retorika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan tindak tutur persuasif khatib salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja.
2. Untuk mengetahui relevansi tindak tutur persuasif khatib salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja dalam pembelajaran Retorika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis, Penelitian ini dapat menambah

pengetahuan mengenai teori retorika khususnya mengenai khotbah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian isi dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian retorika selanjutnya, khususnya yang berkaitan langsung dengan khotbah.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti, dan masyarakat mengenai khotbah yang dapat terjadi dalam masyarakat tidak terkecuali dalam tindak tutur persuasif khatib salat Jumat di Masjid Ulil Albab Universitas Baturaja.
3. Penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif model penelitian retorika